

**PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI KEGIATAN
BERMAIN LEMPAR TANGKAP BOLA DI RA ASSYIFA**

Mariani Harahap S.Pd.I

Program Magister PAI FITK UIN Sumatera Utara

marianiharahap1975@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the gross motor development of children through playing ball throwing activities in RA Assyifa. This study was conducted in RA Assyifa with 15 (fifteen) students, consisting of seven (7) girls and eight (8) children man. The benefit of this research is to develop aspects of gross motor development in early childhood. The technique or research method used is classroom action research. The results of this study are through the activity of throwing a ball catch this turns out to be able to improve gross motor skills by providing motivation to children and also giving opportunities to children to be able to do activities one by one in group B in RA Assyifa medan.

Keywords: *Gross Motor, Throwing, Catching a Ball*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya anak di anugerahkan kepada kita sebagai orang tua atau kita para pendidik, khususnya anak usia dini yang sangat istimewa untuk diberikan bekal dasar sebagai bekalnya nanti di kemudian hari, agar dapat berinteraksi dan sosial dilingkungannya dengan baik, dan setiap anak mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, baik itu dari segi nilai-nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Anak usia dini identik dengan berbagai macam aktivitas, yang akan membuat mereka ceria, gembira dan merasa senang. mereka bisa meluapkan keceriaan, kegembiraan dan senang melalui bermain, karena dunia anak memang dunia bermain. Namun tidak sedikit orang tua mengetahui manfaat sebenarnya dari sebuah bermain, beberapa orang tua ada yang kurang bahkan tidak menyukai anaknya bermain, karena bermain menurut beberapa orang tua hanya menghabiskan waktu anak sia-sia, anaknya dituntut untuk belajar dan belajar. Padahal sejatinya anak usia dini diberikan waktu yang banyak untuk bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain sambil belajar.

Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak dini tidak seperti pendidikan yang sangat formal seperti yang orang dewasa lakukan, harus berangkat ke sekolah dengan seragam, belajar secara serius, dan menaati aturan. Perkembangan motorik merupakan perkembangan gerakan jasmani yang melalui kegiatan pada pusat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pada saat anak berumur 4-5 tahun anak dapat mengendalikan gerakan secara kasar yang melibatkan bagian badan seperti berjalan, berlari melompat dan lain lain. Setelah usia 5 tahun perkembangan besar dalam pengendalian koordinasi lebih baik yang juga melibatkan otot kecil yang digunakan untuk melempar, menangkap bola. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Media yang digunakan sebagai alat bantu untuk membantu mengembangkan agar anak memiliki kemampuan motorik, media juga berfungsi sebagai rangsang agar anak tertarik. Pada kenyataan seperti dalam pengamatan peneliti yang dilakukan di lapangan pada motorik kasar anak terutama bermain lempar dan menangkap bola.

PEMBAHASAN

Motorik Kasar

Hakikat Motorik Kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan, gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi, berbagai gerakan motorik kasar yang di capai anak sangat berguna bagi kehidupannya kelak, seperti: merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar, dan menangkap bola. mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan yang hampir seperti orang dewasa, (Kusumatuti, 2004:22).

Gerakan motorik adalah suatu kemampuan yang membutuhkan koordinasi tubuh anak, hal itu memerlukan tenaga dikarenakan dilakukan berhubungan dengan otot-otot besar pada anak. Gerakan motorik kasar melibatkan seluruh tubuh anak seperti aktivitas otot tangan dan kaki. Gerakan tersebut mengandalakan kematangan dalam koordinasi (Sujioni, 2008).

Perkembangan motorik sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, tidak terampil menuju ke arah keterampilan yang lebih motorik yang lebih kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya penyesuaian keterampilan menyertai proses terjadinya penuaan secara bertahap. perkembangan motorik adalah kemajuan pertumbuhan gerakan sekaligus kematangan gerak yang diperlukan bagi seorang anak untuk melaksanakan suatu ketrampilan.

Bermain

Hakikat bermain anak usia dini Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan demi kesenangan. Bermain dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar Meskipun sama-sama mengandung aktivitas, bermain dibedakan dengan bekerja. Kegiatan dalam bermain menimbulkan efek kesenangan bagi pelakunya. bermain merupakan kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif, psikososial, fisiologis, bahasa dan komunikasi (Martini Jumarnis, 2006:114).

a. Teori Bermain

Slamet Suyanto (2005:120) mengemukakan bahwa ada empat alasan mengapa anak suka dengan bermain dengan dasar sebagai berikut:

- 1) Kelebihan energi. Teori yang didukung antaranya oleh filsuf Inggris Herbet Spencer yang mengatakan bahwa anak memiliki energi yang digunakan untuk mempertahankan hidup. Pada anak normal jika mereka kelebihan energi akan menggunakannya untuk bermain.
- 2) Rekreasi dan Relaksasi. Teori ini mengatakan bahwa bermain dilakukan anak untuk menyegarkan tubuh. Apabila energi sudah digunakan untuk melakukan pekerjaan, anak akan kelelahan dan kurang semangat. Dengan

bermain anak akan memperoleh kembali energinya sehingga anak akan lebih aktif lagi.

- 3) Instink Bermain pada anak merupakan sifat bawaan anak yang digunakan anak untuk mempersiapkan diri melakukan peran sebagai orang dewasa.
- 4) Rekapitulasi Teori ini mengatakan bahwa bermain sendiri adalah peristiwa mengulang kembali apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang dan sekaligus mempersiapkan diri untuk hidup pada jaman sekarang.

b. Fungsi Bermain

Bermain merupakan faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran dimana bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran anak usia dini (Tadkiroatun Musfiroh, 2006:14). Beberapa ahli pengikut Vygotsky yakin bahwa bermain mempengaruhi perkembangan anak melalui tiga cara. *Pertama*, bermain menciptakan *zone of proximal development* (ZPD) pada anak, yakni wilayah yang menghubungkan antara kemampuan potensial anak. *Kedua* bermain digolongkan berdasarkan pada kegemaran anak yaitu:

- 1) Bermain bebas dan spontan, kegiatan bermain yang tidak memiliki peraturan aturan main. Kegiatan dilakukan sebagian besar secara mandiri, dan anak akan bermain sampai anak tidak berminat lagi karena bosan ataupun capek. Misalnya anak mengeksplorasikan alat permainan secara intensif untuk mengetahui cara kerja alat permainan.
- 2) Bermain pura-pura, bermain yang menggunakan daya khayal anak dengan menggunakan bahasa atau berpura-pura menjadi tokoh tertentu, benda tertentu, binatang tertentu yang tidak dilakukan di dunia nyata. Bermain pura-pura sendiri dibedakan menjadi 3 yaitu: (a) minat pada personifikasi, misalnya berbicara pada boneka atau benda. (b) menggunakan perlalatan, misal bermain dengan gelas kosong. (c) bermain pura-pura dalam situasi tertentu, misal bermain dokter-dokteran.
- 3) Bermain dengan cara membangun atau menyusun, suatu permainan yang mengembangkan kreativitas anak, setiap anak akan menggunakan imajinasi mereka untuk membentuk suatu bangunan mengikuti daya khayalnya. Misalkan pada awalnya anak hanya mengumpulkan lego tanpa

mengetahui tujuannya, kemudian timbul keinginan untuk membentuk sebuah bangunan yang sudah anak kenal.

- 4) Bertanding dan berolahraga, dilakukan untuk menguji kemampuan yang dimiliki pada diri anak.

Hakikat Lempar Tangkap

a. Melempar

Menurut Djumidar (2005:7) lempar adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyalurkan tenaga pada suatu benda yang kemudian menghasilkan daya pada benda tersebut, daya yang diberikan kepada benda tersebut kemudian memiliki sebuah kekuatan yang mendorong untuk bergerak berbagai arah kedepan atau ke atas (Hurlock,1978:160). Sejak umur kurang dari 6 bulan bayi sudah mulai bisa memegang benda kecil di sekitar dengan tangan mereka, dan kemudian anak dapat melepaskan benda tersebut seolah seperti melempar walaupun gerakan tersebut belum bisa dikatakan seperti melempar yang secara benar. Pada usia 4 tahun ada sedikit anak yang sudah bisa melemparkan bola. Menurut Sumantri, melempar adalah gerakan yang mengarahkan pada suatu benda yang dipegang dengan cara mengayunkan tangan kearah tertentu. Gerakan yang dilakukan pada saat melempar adalah menggunakan kekuatan tangan dan lengan yang memerlukan koordinasi beberapa unsur gerakan, misalnya gerakan lengan dengan jari-jari yang harus melepaskan benda yang dipegang pada saat tepat (Sumantri, 2005:87). Untuk melakukan gerakan melempar dengan baik perlu pula koordinasi gerak yang baik dengan gerakan bahu, togok dan kaki. Melempar bisa dilakukan dengan menggunakan satu ataupun dua tangan.

Djumidar (2005:7) mengatakan bahwa gerak dasar melempar terdiri dari: (1) Melempar ke atas satu atau dua tangan, (2) Melempar kebawah satu atau dua tangan, (3) Melempar ke belakang, 23 (4) Melempar ke samping, (5) Melempar dari samping, (6) Melempar sasaran, (7) Melempar jauh.

b. Menangkap

Kadang manusia tidak menyadari kapan dimulainya belajar melakukan kegiatan menangkap. Biasanya hal tersebut di lakukan secara reflek begitu saja

jika ada sesuatu yang mungkin membahayakan pada diri, dan berusaha untuk 24 menghindari (Sumantri, 2005:89). Awal dari usaha menangkap yang dilakukan oleh anak kecil adalah berupa gerakan tangan untuk menghentikan suatu benda yang menggulir dilantai atau benda yang didekatnya. Kemampuan anak akan semakin bertambah jika anak sering mengulang-ulang kegiatan tersebut. Karena dengan mengulang akan terjadi sinkronisasi gerakan tangan dengan kecepatan benda yang akan ditangkapnya. Perkembangan ini menjadikan anak mampu untuk menangkap. Kemampuan menggulir bola jauh lebih mudah daripada menangkap bola, maka dari itu menggulir menjadi dasar latihan. Dalam usaha menangkap benda yang dilambungkan, pada awalnya anak hanya menjulurkan tangan lurus kedepan dengan telapak tangan terbuka menghempas keatas. Kemampuan menyesuaikan posisi tubuh dan tangan dengan posisi di mana benda datang masih belum dimiliki. Karena itu usaha menangkap yang dilakukan biasanya gagal. Hal tersebut terjadi pada anak yang berusia 3 tahun. Kemampuan menangkap berkembang sejalan dengan kemampuan anak untuk menaksir kecepatan dan jarak benda yang akan ditangkap serta ketepatan reaksi gerak tangannya.

c. Bola Besar

Bola besar sering digunakan dalam permainan yang sangat populer seperti sepak bola, bola voli dan lain-lain (Bachtiar, 2007:7). Dalam bermain bola merupakan sasaran yang paling pokok. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bola tangan besar untuk mendukung penelitian berlangsung, bola digunakan sebagai media dalam menunjang penelitian melalui bermain. Jadi setiap anak yang akan bermain harus dapat memainkan bola. Dalam bermain bola terdapat teknik-teknik bagaimana cara memainkan bola beberapa diantaranya adalah melempar bola dan menangkap bola.

Setiap permainan memiliki keunggulan masing-masing, demikian juga dengan media yang menunjang permainan itu sendiri. Dalam bermain bola besar, kita membutuhkan bola yang berukuran besar untuk menunjang permainan. Keunggulan bermain bola besar: (a) Dapat dilakukan secara beregu, (b) Dapat menggunakan berbagai macam bola yang termasuk dalam golongan bola besar, (c) Membantu perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa melalui bermain lempar tangkap bola besar yang telah dilakukan dapat meningkatkan motorik kasar dengan cara memberikan motivasi pada diri anak dan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan satu persatu pada kelompok B RA. ASSYIFA komplek johor indah permai blok 2 no 26 kecamatan medan johor. Peningkatan kemampuan motorik kasar tersebut dapat dikatakan optimal dilihat berdasarkan dari hasil data observasi dan dokumentasi yang diperoleh pada setiap siklusnya. anak mampu melempar dan menangkap dengan seimbang pada siklus II meningkat anak dapat melempar dan menangkap bola dengan lentuk pada siklus II meningkat , anak mampu melempar dan menangkap dengan lentuk. Sehingga kegiatan pembelajaran motorik dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar. (2007). *Permainan Besar II Bola Voli dan Bola Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bambang Sujiono, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka. Depdiknas. (2009).
- Djumidar. (2005). *Dasar-dasar Atletik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elizabeth B Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*. (Terjemahan: Med Martini Jamaris. (2006). *Pekembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. 83
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumantri, MS. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Suwarsih Madya. (2011). *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.

Tadkirotun Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.